

## KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL PADA PROGRAM KESETARAAN PAKET C

<sup>1</sup>Ari Usman, <sup>2</sup>Ani Yuningsih, <sup>3</sup>Ike Junita Triwardhani

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Bandung

<sup>1</sup>ariusman026@gmail.com, <sup>2</sup>yuningsihani@yahoo.com,

<sup>3</sup>Junitatriwardhani@gmail.com

**Abstract:** *Students in the high school equivalency program have their own uniqueness including: age, marital status, and socioeconomic status. They have experienced dropout and have not carried out learning activities for a long time. During the COVID 19 pandemic, most of the learning process takes place online, which is not easy for them. The research entitled "Instructional Communication in the High School Equivalency Program" intends to find out how the instructional communication model between tutors and students of the high school equivalency program in PKBM Patrakomala Bandung. The purpose was to analyze the interaction between tutors and students, the application of learning methods, the use of media, and the obstacles faced in the instructional communication process. This study uses a qualitative method with a case study approach. This study also uses constructivism theory from Jesse Delia. The results show that offline interactions are transactional, while online interactions are interactional. The learning methods used are: independent learning methods, assignments, lectures, and questions and answers. Tutors have full authority to determine the learning method to be used. The media used are seTARA Daring and WhatsApp groups. The obstacles encountered come from personal and situational variables of the students.*

**Keywords:** *instructional communication, high school equivalency, learning method, seTARA Daring, instructional obstacles*

**Abstrak:** Peserta didik pada program kesetaraan paket C memiliki karakteristik unik dalam hal: faktor usia, status pernikahan, serta status sosial ekonomi. Mereka pernah mengalami kondisi putus sekolah dan telah lama tidak melakukan aktivitas pembelajaran. Pada masa pandemi COVID 19 proses pembelajaran sebagian besar berlangsung secara daring, yang tentunya tidak mudah bagi mereka. Penelitian berjudul “Komunikasi Instruksional pada Program Kesetaraan Paket C ini” bermaksud mencari tahu bagaimana model komunikasi dalam pembelajaran antara tutor dan peserta didik program kesetaraan paket C di PKBM Patrakomala Bandung. Tujuannya adalah untuk menganalisis interaksi antara tutor dengan peserta didik, penerapan metode pembelajaran, pemanfaatan media, serta hambatan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu penelitian ini juga mengadopsi teori konstruktivisme dari Jesse Delia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi secara luring bersifat transaksional, sedangkan interaksi yang terjadi secara daring bersifat interaksional. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah: metode pembelajaran mandiri, pemberian tugas, ceramah, dan tanya jawab. Sekolah memberikan kewenangan pada tutor untuk menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan. Media yang digunakan adalah seTARA Daring dan grup

*whatsapp*. Sedangkan hambatan yang ditemui dalam kegiatan komunikasi instruksional berasal dari variabel personal dan variabel situasional peserta didik.

**Kata kunci:** komunikasi instruksional, paket C, metode pembelajaran, seTARA Daring, hambatan instruksional.

### **A. Pendahuluan**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Patrakomala merupakan salah satu lembaga pendidikan di Kota Bandung yang mengkhususkan diri pada penyelenggaraan pendidikan nonformal bagi masyarakat. Lembaga ini berlokasi di Jl. Nagrog No. 106 RT. 01 RW. 09 Pasirjati, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, lokasi yang sama ketika lembaga ini pertama kali didirikan pada tahun 2006.

PKBM Patrakomala dibentuk berdasarkan pertimbangan masih terdapatnya warga yang terkendala untuk mengikuti ataupun menyelesaikan pendidikan di jalur formal. Untuk itu salah satu program yang diselenggarakan oleh PKBM Patrakomala yaitu program kesetaraan, yang memberikan solusi bagi siapa pun yang pernah mengalami putus sekolah untuk dapat melanjutkan kembali pendidikannya dan memperoleh ijazah.

Program kesetaraan yang ditawarkan oleh PKBM Patrakomala meliputi: program kesetaraan paket A bagi peserta didik yang belum memiliki ijazah SD, program kesetaraan paket B bagi peserta didik yang belum memiliki ijazah SMP, serta program kesetaraan paket C yang diperuntukkan bagi peserta didik yang belum memiliki ijazah SMA. Penelitian ini sendiri menetapkan fokusnya pada program kesetaraan paket C atas dasar keunikan bahwa rata-rata peserta didik program kesetaraan paket C berada pada rentang usia dewasa, sedangkan materi yang diberikan mirip dengan sekolah formal. Selain itu aktivitas instruksional lebih banyak dilakukan secara daring, yang otomatis membutuhkan penguasaan teknologi dari peserta didik.

Suprijanto<sup>1</sup> (2007) menjelaskan bahwa kriteria seseorang disebut berusia dewasa adalah ketika menginjak usia 16 tahun atau lebih. Adapun bagi mereka yang berusia di bawah 16 tahun masih terkategori anak-anak.

Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan peserta didik yang berusia dewasa menjadi tantangan tersendiri bagi tutor dan lembaga pendidikan PKBM. Budiwan<sup>2</sup> (2018) mengemukakan bahwa terdapat korelasi negatif dari bertambahnya usia terhadap kemampuan belajar seorang peserta didik dewasa. Maksudnya adalah, penambahan usia telah membawa kesukaran tersendiri bagi orang dewasa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan telah menurunnya kemampuan-kemampuan seperti: daya ingat, kekuatan fisik, tingkat penalaran, konsentrasi/ fokus, dan lain-lain.

Pada saat penelitian ini dimulai yaitu bulan September 2021, pandemi COVID 19 masih melanda Indonesia. Dalam rentang waktu tersebut dunia pendidikan sedang menerapkan pembatasan-pembatasan terhadap pembelajaran tatap muka, baik di sekolah maupun kampus. Ketika penelitian berlangsung, PKBM Patrakomala sendiri sedang memberlakukan pembelajaran secara *hybrid* antara

---

<sup>1</sup>Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11.

<sup>2</sup>Jauhan Budiwan, "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)," *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 107-135, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559265>.

luring dan daring, walaupun akhirnya secara keseluruhan pada masa pandemi COVID 19 pembelajaran daring lebih mendominasi.

Dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan paket C, seperti halnya pendidikan formal dan informal, proses penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik melibatkan aktivitas komunikasi di dalamnya. Bahkan Effendy<sup>3</sup> (2006) menyatakan bahwa pendidikan, dalam hal ini sebuah kegiatan pembelajaran, sebagai komunikasi itu sendiri. Pernyataan tersebut muncul karena dalam proses pembelajaran melibatkan dua pihak, yaitu tutor sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan.

Naway<sup>4</sup> (2017) memberikan penjelasan yang serupa bahwa proses pembelajaran hakikatnya adalah proses komunikasi. Hal ini karena di dalam sebuah proses pembelajaran terdapat aktivitas penyampaian pesan yang dituangkan menjadi simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun nonverbal, disampaikan oleh pengajar sebagai pengantar kepada peserta didik sebagai penerima.

Aktivitas komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran antara pengajar dan peserta didik, atau antara instruktur dengan peserta latihan dinamakan komunikasi instruksional.<sup>5</sup> Terminologi instruksional sendiri berakar dari kata *instruction*, yang dapat mengandung arti: pengajaran, pelajaran, atau perintah/instruksi. Terkait dunia pendidikan, instruksional cenderung diartikan sebagai: pengajaran atau pelajaran ketimbang perintah/ instruksi.<sup>6</sup> Selanjutnya, istilah instruksional disamakan maknanya dengan pembelajaran, sebagai sebuah konsepsi dari dua dimensi kegiatan yakni belajar dan mengajar.<sup>7</sup>

Kehadiran PKBM mengakomodasi hasrat dan keinginan warga masyarakat untuk melanjutkan pendidikan serta memiliki ijazah pada jenjang pendidikan yang ditempuh.<sup>8</sup> Adapun salah satu tujuan memiliki ijazah ini selain untuk peningkatan kapasitas keilmuan dan wawasan adalah juga agar bisa mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak.

Terkait tujuan melanjutkan pendidikan yang sempat terputus tersebut setidaknya tercermin dari apa yang disampaikan oleh Rukman (43 tahun), salah seorang peserta program kesetaraan paket C di PKBM Patrakomala Bandung. Rukman yang berprofesi sebagai sopir di sebuah instansi pemerintahan Kota Bandung menyatakan bahwa tujuan mendaftar pada pendidikan kesetaraan paket C adalah agar dapat mengikuti program penyesuaian karir di tempatnya bekerja.

---

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 101.

<sup>4</sup> Fory Armin Naway, *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 58.

<sup>5</sup> Arlen Padila and Rah Utami Nugrahani, "Pengaruh Efektivitas Komunikasi Instruksional Pelatih kepada Atlet Taekwondo terhadap Kinerja Atlet saat Bertanding," *e-Proceeding of Management* 7, no. 1 (2020): 1733, <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/11812>.

<sup>6</sup> Pawit M. Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 57.

<sup>7</sup> Didi Supriadi and Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

<sup>8</sup> Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.

Sebelumnya pendidikan terakhir Rukman berada pada tingkat SMP, sementara untuk dapat mengikuti program penyesuaian karir dibutuhkan ijazah setara SMA.

Pernyataan senada disampaikan oleh Dadan (42 tahun), peserta didik yang juga bersekolah di program kesetaraan paket C PKBM Patrakomala Bandung. Dadan yang berprofesi sebagai pedagang makanan ringan di sebuah SD di kawasan Ujung Berung Bandung, dulunya hanya sempat mengenyam pendidikan formal hingga tingkat SD. Lalu beliau berinisiatif untuk melanjutkan pendidikan ke program kesetaraan paket B, hingga saat ini ada di program kesetaraan paket C. Dadan mengakui arti pentingnya ijazah untuk bisa meraih kehidupan yang lebih baik selain untuk menambah wawasan dirinya secara pribadi.

Namun antusiasme peserta didik program kesetaraan paket C ini tidak selalu sejalan dengan proses pembelajaran yang dijalani. Peserta didik yang umumnya berusia dewasa serta telah memiliki tanggung jawab lain baik itu keluarga maupun pekerjaan, kerap mengalami kesulitan dalam memahami sebuah materi pelajaran akibat keterbatasan waktu dan fokus. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Rukman yang menyatakan bahwa kesulitan membagi fokus antara pekerjaan dan sekolah merupakan faktor yang cukup menyulitkan bagi dirinya. Apalagi Rukman berdomisili di Tanjungsari Sumedang, yang artinya terdapat jarak yang cukup jauh antara rumah tinggalnya dengan PKBM Patrakomala tempatnya mendaftar yang terletak di Kota Bandung.

Pada masa pandemi COVID 19 pembelajaran di PKBM Patrakomala lebih banyak dilakukan melalui media berbasis internet semisal aplikasi seTARA Daring yang digagas oleh Kemdikbud khusus untuk program kesetaraan. Ketika observasi berlangsung, peneliti masih menemukan peserta didik yang mengalami kendala dalam penggunaan aplikasi tersebut, baik ketika proses pendaftaran akun, *log in*, hingga pengaksesan materi-materi pelajaran, tugas, maupun soal-soal ujian.

Nengsih, Sari, dan Helmi<sup>9</sup> (2018) pada temuan penelitiannya mengemukakan bahwa diantara faktor-faktor penghambat pembelajaran pada program kesetaraan paket C adalah rasa malas yang kerap muncul dari diri peserta didik serta kesibukan pekerjaan peserta didik, selain faktor sarana dan prasarana yang dinilai kurang memadai. Sementara itu Saidah<sup>10</sup> (2018) dalam penelitiannya menyebutkan lima faktor penghambat pembelajaran pada program kesetaraan paket C yaitu: ekonomi, peserta didik yang cenderung bermalas-malasan, kendala cuaca, kondisi lingkungan, serta keluarga.

Penelitian lain dilakukan oleh Budiwibowo dan Nurhalim<sup>11</sup> (2016) yang menjelaskan masih rendahnya motivasi peserta didik program paket C di PKBM Comal Kabupaten Pematang. Sementara itu Ibrahim<sup>12</sup> (2018) dalam observasi awal

---

<sup>9</sup> Yanti Karmila Nengsih, Armilia Sari, and Henny Helmi, "Pengelolaan Pembelajaran Program Paket C pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan Sanggar Kegiatan Belajar di Kota Palembang," *JPPM* 5, no. 1 (2018): 56, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>

<sup>10</sup> Rani Saidah, "Evaluasi Pembelajaran Kesetaraan Paket C dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 12, no. 2 (2018): 70, <http://dx.doi.org/10.32832/jpls.v12i2.2795>

<sup>11</sup> Arief Kukuh Budiwibowo and Khomsun Nurhalim, "Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C," *Journal of Nonformal Education* 2, no. 2 (2016): 168-174, <https://doi.org/10.15294/jne.v2i2.6789>.

<sup>12</sup> Muhammad Ibrahim, "Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C," *Edusentris* 5, no. 1 (2018): 23-34, <https://doi.org/10.17509/edusentris.v5i1>.

penelitiannya menemukan fakta mengenai masih sangat rendahnya motivasi belajar dari peserta didik di PKBM Khaerunnisa Kabupaten Wajo. Demikian juga Santora & Setiawati<sup>13</sup> (2021) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan rendahnya motivasi belajar peserta didik program kesetaraan paket C di SPNF-SKB Kabupaten Kerinci.

Sementara itu terkait pembelajaran yang dilakukan melalui media berbasis internet (*online*), Kristiana dan Siswanto<sup>14</sup> (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis faktor penghambat dalam penggunaan media instruksional *online* pada program kesetaraan paket C, yang diklasifikasikan menjadi faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal. Faktor internal yang dirangkum dalam penelitian tersebut terdiri dari: rendahnya motivasi belajar peserta didik yang terindikasi dari tingginya tingkat ketidakhadiran peserta didik pada sesi pembelajaran *online* melalui aplikasi *seTARA Daring*. Selain itu, gaptek (gagap teknologi) juga merupakan alasan yang banyak ditemui pada diri peserta didik sebagai faktor internal. Sedangkan untuk faktor penghambat eksternal disampaikan kondisi-kondisi seperti: keterbatasan waktu akibat pekerjaan atau tanggung jawab lainnya, termasuk juga keterbatasan akan akses internet yang memadai.

Di lain pihak, bagaimana seorang tutor dapat membelajarkan peserta didiknya sangat bergantung pada metode atau teknik yang digunakan, yang tentunya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>15</sup> Banyak metode instruksional yang dapat dipilih seorang tutor, diantaranya: metode ceramah, tanya jawab, *drill*, pemberian tugas, dan lain-lain.

Metode instruksional dirancang agar kegiatan instruksional yang dilakukan tepat sasaran, memberikan hasil sesuai yang diinginkan. Selain metode, terdapat satu komponen lagi yang dapat menunjang kelancaran sebuah proses belajar atau komunikasi instruksional, yaitu media.

Media instruksional pada hakikatnya sama dengan media komunikasi, karena kegiatan komunikasi instruksional adalah kegiatan komunikasi. Fungsi media pada sebuah kegiatan instruksional adalah sebagai pembawa pesan berupa materi pelajaran kepada peserta didik dengan maksud terjadi efek yang diinginkan.

Keberadaan media dapat memberikan kemudahan pada sebuah kegiatan instruksional melalui fitur-fitur yang dimilikinya. Disamping itu, penggunaan media terutama yang berbasis internet (*online*) juga bermanfaat dalam memupuk rasa kemandirian peserta didik untuk tidak bergantung sepenuhnya pada tutor, terutama di masa pandemi COVID 19 yang menekankan pada pembelajaran daring.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Agung Santora and Setiawati, "Hubungan antara Kompetensi Sosial Tutor dengan Motivasi Belajar Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di SPNF-SKB Kabupaten Kerinci," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 354-361, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/956>.

<sup>14</sup>Lita Kristiana and Heru Siswanto, "Pengelolaan Media Pembelajaran Daring dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Warga Belajar Kesetaraan Paket C di UPT SKB Mojokerto Masa Pandemi COVID-19," *J+PLUS UNESA* 10, no. 2 (2021): 220, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43119>

<sup>15</sup>Pawit M. Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 62.

<sup>16</sup>Hasan, J. (2020). Tantangan Dan Arah Dakwah Di Tengah Ancaman Pandemi Covid-19. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2), 46-60.



Berdasarkan pemaparan mengenai keunikan-keunikan di atas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai komunikasi instruksional pada program kesetaraan paket C, khususnya pada masa pandemi COVID 19 yang berlangsung di PKBM Patrakomala Bandung. Peneliti bermaksud menganalisis tentang interaksi antara tutor dengan peserta didik, penerapan metode pembelajaran, pemanfaatan media, serta hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi instruksional antara tutor dan peserta didik program kesetaraan paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Patrakomala Bandung pada masa Pandemi COVID 19. Peneliti mengadopsi teori konstruktivisme dari Jesse Delia yang menjelaskan tentang tingkat kognitif seorang individu, dimana hal tersebut memiliki pengaruh terhadap pesan yang akan dikemasnya ketika berinteraksi dengan individu lain.

## **B. Konseptual / Teori**

### **1. Komunikasi Instruksional**

Penelitian ini menetapkan fokusnya pada bidang kajian komunikasi instruksional. Agar diperoleh kesamaan persepsi mengenai istilah komunikasi instruksional, peneliti menggunakan definisi dari Mottet & Beebe (2006) sebagaimana dikutip oleh Houser & Hosek<sup>17</sup> berikut: “*Instructional communication is conceptualized as the process by which teachers and students stimulate meanings in the minds of each other using verbal and nonverbal messages*”

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi instruksional adalah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran antara pengajar dengan peserta didik. Hal ini diperkuat ketika kita mencoba menelusuri asal kata instruksional yaitu *instruction* yang diterjemahkan dalam Merriam-Webster Dictionary sebagai: *the action, practice, or profession of teaching*.<sup>18</sup>

Untuk menghindari tumpang tindih antara dua istilah pembelajaran dan instruksional, peneliti cenderung untuk menggunakan pendapat Supriadie & Darmawan<sup>19</sup> yang menyamakan kedua istilah tersebut. Dijelaskan pula oleh keduanya bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan seorang pengajar agar peserta didiknya belajar.

McCroskey, Richmond, & McCroskey (2002) sebagaimana dikutip Saleh & Handayani<sup>20</sup> mengibaratkan komunikasi instruksional sebagai penyedia “kaki ketiga dari bangku berkaki tiga”. Adapun tiga kaki yang dimaksud adalah: kompetensi dalam materi pelajaran, kompetensi dalam pedagogi, dan kompetensi dalam komunikasi instruksional. Ketiga kompetensi tersebut menjadi aspek penting di dalam pengajaran atau pelatihan. Komunikasi instruksional memainkan perannya dalam proses belajar mengajar, dimana setiap ada aktivitas belajar mengajar (pembelajaran) sudah pasti terdapat komunikasi instruksional antara pengajar dengan pembelajar atau peserta didik.

---

<sup>17</sup> Marian L. Houser and Angela M Hosek, *Handbook of Instructional Communication Rhetorical and Relational Perspective* (New York: Taylor & Francis, 2018), 2.

<sup>18</sup> <https://www.merriam-webster.com/dictionary/instructional>

<sup>19</sup> Didi Supriadie and Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

<sup>20</sup> Akh. Muwafik Saleh dan Sri Handayani, *Komunikasi Instruksional dalam Konteks Pendidikan*, (Malang: Intelegensia Media, 2020), 3.

Komunikasi instruksional sendiri merupakan bagian dari komunikasi pendidikan, dimana komunikasi instruksional lebih fokus membahas mengenai proses belajar mengajar yang berlangsung dalam suatu situasi pembelajaran. Komunikasi pendidikan memiliki lingkup yang lebih luas pada segala aspek yang menunjang keberhasilan pendidikan.

Yusup<sup>21</sup> (2010) menjelaskan bahwa tujuan dari dilakukannya komunikasi instruksional tidak lain adalah untuk menciptakan pemahaman pada komunikan yang menjadi sasarannya, dalam hal ini yaitu peserta didik. Pemahaman yang dimaksud berupa perubahan perilaku komunikan tersebut menjadi lebih baik di waktu-waktu yang akan datang, baik ditinjau dari segi kognitif, afektif, maupun konatif atau psikomotor.

## **2. PKBM sebagai Pendidikan Nonformal**

Selain pendidikan formal yang memiliki jenjang SD hingga perguruan tinggi, di Indonesia juga terdapat sistem pendidikan nonformal yang berada di luar jalur pendidikan formal tersebut. Pendidikan nonformal dibentuk sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pendidikan-pendidikan bertujuan khusus yang mungkin tidak dapat diakomodasi oleh pendidikan formal.

Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang termasuk ke dalam satuan pendidikan nonformal diantaranya adalah: lembaga kursus, kelompok belajar, lembaga pelatihan, majelis taklim, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), serta satuan pendidikan sejenis.

Penelitian ini dilakukan pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Patrakomala Bandung sebagai salah satu lembaga penyelenggara program kesetaraan paket C. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal dijelaskan bahwa PKBM adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Kehadiran PKBM memberikan secercah harapan bagi warga masyarakat yang pernah mengalami putus sekolah di masa lalu untuk bisa kembali melanjutkan pendidikannya. Selain mendapatkan beragam pengetahuan pada program kesetaraan yang diikuti, peserta didik pada akhir waktu pembelajaran akan memperoleh ijazah sebagai tanda telah menamatkan pendidikan pada jenjang tersebut. Ijazah ini nantinya dapat membantu dalam peningkatan taraf hidup peserta didik bersangkutan, misalnya saja dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

## **3. Teori Konstruktivisme Jesse Delia**

Jesse Delia memperkenalkan konsep diferensiasi kognitif, dimana pada tiap individu didapati memiliki tingkat kerumitan kognitif yang berbeda-beda. Rumit disini mengandung arti kompleks. Semakin banyak seorang individu memiliki pengalaman kognitif, semakin tinggi pula tingkat kerumitan kognitifnya.

Kerumitan kognitif sendiri pada akhirnya akan membuahkan pemahaman yang jauh lebih baik mengenai sudut pandang orang lain. Disamping itu kerumitan

---

<sup>21</sup> Pawit M. Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 6.

kognitif juga menghasilkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun pesan agar lebih mudah dipahami lawan bicara. Adapun terkait pesan persuasif menurut teori konstruktivisme terbagi mulai jenjang yang paling sederhana hingga yang paling terpusat pada orang lain. Pesan yang paling sederhana misalnya ketika seorang komunikator menggunakan kata-kata bernada perintah atau ancaman dengan maksud agar lawan bicara mematuinya. Sedangkan pada pesan persuasi yang lebih kompleks, komunikator tidak lagi melontarkan kata-kata perintah atau ancaman langsung, melainkan memberi pemahaman akan pentingnya kepatuhan dan mengapa lawan bicaranya tersebut harus patuh. Pada level kerumitan kognitif yang lebih tinggi, seorang komunikator berupaya memperoleh simpati melalui pembentukan empati atau pemahaman atas suatu situasi tertentu.<sup>22</sup>

Dalam sebuah sesi observasi, ketika di dalam kelas terdapat peserta didik yang memainkan ponsel pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, tutor program kesetaraan paket C PKBM Patrakomala tidak langsung menegur atau memarahi. Tutor memilih pendekatan komunikasi berbeda dengan menanyakan apakah peserta didik bersangkutan telah memahami materi pelajaran yang sedang dibahas, atau apakah peserta didik menemui kendala di dalam memahami materi yang disampaikan tutor. Walaupun sebenarnya tujuan tutor adalah menegur perilaku peserta didik yang memainkan ponsel ketika pembelajaran berlangsung, namun tutor tidak secara langsung menggunakan kata-kata yang bernada teguran. Harapannya melalui komunikasi persuasif yang dilakukan ini peserta didik tersebut menjadi tersadar bahwa dirinya sedang berada di dalam kelas pembelajaran dimana tidak seharusnya ia mengoperasikan ponsel. Disini pesan dapat tersampaikan tanpa harus menjatuhkan ego lawan bicaranya.

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pesan persuasif yang paling sederhana memberi penekanan pada bagaimana tujuan tersampaikan sebagaimana keinginan pembicara tanpa memperhatikan kebutuhan atau respons lawan bicara. Sementara pesan persuasif yang lebih kompleks dan adaptif memikirkan bagaimana agar dapat mengakomodasi kedua pihak yakni tujuan pembicara dan kebutuhan lawan bicara.<sup>23</sup>

Pada sesi observasi lain, ketika terdapat peserta didik yang kedapatan lebih lambat dalam menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan, tutor memilih untuk menunjukkan sikap empati terhadap kondisi peserta didik tersebut. Alih-alih mengeluarkan perkataan yang bisa menurunkan motivasi dan menjatuhkan mental peserta didik, tutor dengan sabar menunggu sambil tetap memberikan arahan mengenai cara pengerjaan soal.

Berdasarkan hasil observasi tersebut didapati bahwa dari sudut pandang teori konstruktivisme Jesse Delia maka tutor di program kesetaraan paket C PKBM Patrakomala Bandung tergolong memiliki tingkat kerumitan kognitif yang tinggi. Mereka mengembangkan sikap untuk meninjau persoalan dari sudut pandang orang lain. Selain itu mereka juga mengemas pesan persuasif yang adaptif dan kompleks dengan memperhatikan tidak hanya kebutuhan dirinya namun juga kebutuhan lawan bicara. Tingginya tingkat kerumitan kognitif tutor ini bisa jadi disebabkan oleh tingkat pendidikan tutor itu sendiri. Menurut penuturan informan kunci dijelaskan bahwa PKBM Patrakomala mensyaratkan pendidikan tutor minimal

---

<sup>22</sup> Stephen W Littlejohn and Karen A Foss, *Teori Komunikasi, Edisi 9* (Jakarta: Salemba Humanika, 2018), 181.

<sup>23</sup> *Ibid.*



harus lulusan S1. Sudah selayaknya bagi seseorang yang memiliki gelar sarjana mempunyai banyak pengalaman kognitif, mengingat jenjang pendidikan formal yang telah ditempuhnya semenjak Sekolah Dasar.

## C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berparadigma konstruktivisme dengan pendekatan studi kasus. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi kepustakaan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu: Ibu Harti Purwanti selaku Ketua PKBM Patrakomala Bandung (informan kunci) beserta dua orang tutor yakni Ibu Nining dan Ibu Dini (informan utama) yang dipilih secara *purposive*. Selain itu peneliti juga mewawancarai lima orang peserta didik PKBM Patrakomala sebagai informan pendukung.

Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi instruksional antara tutor dan peserta didik program kesetaraan paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Patrakomala Bandung, yang meliputi: interaksi tutor dan peserta didik, metode komunikasi instruksional, media yang digunakan, serta hambatan-hambatan yang ditemui dalam kegiatan komunikasi instruksional tersebut.

Dalam menganalisis data penelitian ini peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Pada sebuah penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat proses pengumpulan data dan setelah data terkumpul selama beberapa waktu tertentu. Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dikutip oleh Sugiyono<sup>24</sup> (2018) memaparkan bahwa tahapan analisis data kualitatif terdiri dari: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing / verification* (kesimpulan).

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Interaksi antara Tutor dengan Peserta Didik dalam Proses Komunikasi Instruksional.

Secara terminologi, interaksi memiliki makna hubungan resiprokal yang berlangsung di antara individu demi menggapai suatu tujuan.<sup>25</sup> Adapun dalam pelaksanaan interaksi ini manusia berkomunikasi satu sama lain sebagai makhluk sosial. Komunikasi dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalam konteks instruksional.

Komunikasi instruksional, walaupun terdapat kata “instruksional” di dalamnya, tidak berarti bahwa proses yang berlangsung senantiasa satu arah. Tiga model komunikasi instruksional telah dikembangkan oleh para ahli selama bertahun-tahun untuk menggambarkan evolusi komunikasi instruksional secara berturut-turut sebagai tindakan / aksi, interaksi, dan transaksi.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 132.

<sup>25</sup> Aulia Nadia Sari, Subanji, and Sisworo, "Analisis Interaksi Siswa pada Aktivitas Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Matematika secara Daring," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 03 (2021): 2637, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.949>

<sup>26</sup> Marian L. Houser and Angela M Hosek, *Handbook of Instructional Communication Rhetorical and Relational Perspective* (New York: Taylor & Francis, 2018), 5-6.

Ilmuwan pada generasi awal mengasumsikan proses komunikasi instruksional bersifat linear, dimana tutor melakukan proses *encoding* terhadap pesan lalu membagikannya pada peserta didik. Dalam hal ini peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk merespons. Model ini dinamakan “komunikasi sebagai tindakan / aksi” (*communication as action*).

Sementara pada model generasi kedua, komunikasi instruksional dipandang sebagai interaksi (*communication as interaction*), yang memperkenalkan konsep umpan balik (*feedback*) dari peserta didik kepada tutor. Peserta didik dalam model ini memiliki kesempatan untuk melakukan *encoding* pesan lalu menyampaikannya kembali kepada tutor. Sedangkan pada model komunikasi instruksional sebagai transaksi (*communication as transaction*), baik tutor maupun peserta didik secara simultan bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan baik berbentuk verbal maupun nonverbal. Pada model ini tutor dan peserta didik secara terbuka berbagi dan menghargai ide, pendapat, serta perasaan masing-masing.

Proses instruksional sendiri pada dasarnya merupakan interaksi dan komunikasi antara tutor dan peserta didik. Tutor berperan sebagai pengajar sedangkan peserta didik sebagai pihak yang belajar. Proses ini menjadi mata rantai yang mempertalikan tutor dan peserta didik, sehingga terbentuk sebuah aktivitas komunikasi yang bertujuan instruksional.<sup>27</sup>

Interaksi yang terjadi antara tutor dengan peserta didik di PKBM Patrakomala terbagi menjadi dua jenis, yaitu interaksi tatap muka dalam kelas pembelajaran luring (*offline*) dan interaksi secara daring (*online*) melalui penggunaan aplikasi *whatsapp*. Interaksi tatap muka yang berlangsung di dalam kelas pembelajaran tergolong pada model komunikasi sebagai transaksi, dimana tutor dan peserta didik sama-sama bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan dalam waktu yang bersamaan. *Feedback* langsung dapat diketahui pada saat proses komunikasi berlangsung, yang memicu pengiriman pesan lanjutan saat itu juga. Ketika tutor berdiri di depan kelas menyampaikan materi pelajaran, pada saat yang sama peserta didik juga mengirimkan pesan baik verbal maupun nonverbal kepada tutor tersebut. Pesan verbal misalnya pengucapan kata “iya” atau “maksudnya gimana Bu?”. Sedangkan pesan nonverbal dapat berupa anggukan kepala, ekspresi serius, tersenyum, mengalihkan pandangan, dan sebagainya.



Gambar 1.1: Kegiatan Instruksional Luring di PKBM Patrakomala Bandung

Sumber: Dokumentasi Penelitian

---

<sup>27</sup> N. Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 9-10.

Sementara itu interaksi yang berlangsung melalui aplikasi *whatsapp* dapat digolongkan pada model komunikasi sebagai interaksi. Tutor dan peserta didik secara bergantian bertukar peran sebagai komunikator dan komunikan, namun tidak otomatis menjadi keduanya pada waktu yang sama. Tutor mengirim pesan pertama kepada anggota grup *whatsapp*. Setelah pesan diterima, kemudian anggota grup *whatsapp* ganti mengirim pesan balasan terhadap pesan tutor sebelumnya. Situasi komunikasi yang tidak transaksional ini bisa jadi disebabkan oleh keterbatasan dari media yang digunakan yaitu *chat* dalam bentuk pesan teks.



Gambar 1.2: Grup *Whatsapp* PKBM Patrakomala  
Sumber: *Dokumentasi Penelitian*

## 2. Penerapan Metode Pembelajaran dalam Proses Komunikasi Instruksional

Dalam rangka mencapai tujuan dalam sebuah kegiatan instruksional dibutuhkan metode. Fungsi metode adalah sebagai rambu atau panduan agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan berjalan tepat sasaran. Hamdayama<sup>28</sup> (2016) memberikan definisi metode pembelajaran sebagai cara seorang tutor dalam menyajikan materi pelajaran kepada para peserta didik.

PKBM Patrakomala secara khusus tidak pernah mewajibkan tutor-tutornya untuk menggunakan metode instruksional tertentu. Kewenangan untuk menetapkan metode instruksional yang akan diadopsi sepenuhnya diserahkan pada diri masing-masing tutor. Adapun yang menjadi dasar pertimbangannya adalah bahwa tutor lah yang paling mengetahui situasi kelas pembelajaran PKBM Patrakomala. Tutor yang paling paham dengan karakteristik peserta didiknya, sehingga tutor dapat menarik kesimpulan metode instruksional apa yang paling tepat bagi mereka.

Setiap tutor pastinya memiliki alasan tersendiri dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran. Pertimbangan-pertimbangan mengenai kondisi instruksional yang dihadapi hendaknya menjadi langkah awal sebelum menetapkan akan memilih metode yang mana. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Powell & Powell<sup>29</sup>:

<sup>28</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 94.

<sup>29</sup> Robert G. Powell and Dana L. Powell, *Classroom Communication and Diversity* (New York: Routledge, 2010), 222.

*“The selection of a strategy should be based on the goals of the instructor, the teaching strengths of the instructor, student strengths, and the availability of resources. The greater the repertoire of strategies available to a teacher, however, the greater the opportunity to adapt to the needs of the students”*

Terdapat banyak sekali metode pembelajaran yang dapat diadopsi oleh seorang tutor, tentunya semua harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan instruksional tersebut. Di masa pandemi COVID 19 PKBM Patrakomala sendiri secara garis besar menerapkan empat metode pembelajaran yaitu: metode pembelajaran mandiri, metode pemberian tugas, metode ceramah, dan metode tanya jawab.

PKBM Patrakomala mengadopsi metode pembelajaran mandiri mengingat karakteristik peserta didiknya yang umumnya telah bekerja sehingga tidak selalu bisa menghadiri kelas pembelajaran luring. Selain itu metode ini adalah yang paling tepat digunakan pada masa pandemi COVID 19, dimana peserta didik tetap dapat belajar walaupun berjauhan tempat.

Untuk menguraikan bagaimana penerapan metode pembelajaran mandiri di PKBM Patrakomala, dalam peneliti mengacu pada tahapan yang digunakan oleh Makleat dkk<sup>30</sup> (2022). Tahapan penerapan metode pembelajaran mandiri pada penelitian tersebut dibagi menjadi: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tutor PKBM Patrakomala menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi disusun dengan menyesuaikan pada silabus yang telah disetujui pihak sekolah. Adapun format dari materi dapat berbentuk PDF ataupun video pembelajaran yang terkadang diproduksi sendiri oleh tutor atau mengambil dari format yang telah ada. Sebagai contoh: tutor dapat memilih apakah akan membuat materi PDF yang disusun sendiri atau menggunakan *e-book* yang ada. Atau apakah akan membuat konten video pembelajaran sendiri atau mengambil *link* video dari *youtube*.

Setelah penentuan materi, tutor memutuskan mengenai teknis pendistribusian materi tersebut. Mengingat peserta didik program kesetaraan paket C memiliki rutinitas lain yang menyulitkannya untuk secara rutin hadir di dalam kelas, ditambah lagi dengan kondisi pandemi COVID-19, maka penggunaan media menjadi langkah strategis yang baik. Sesuai kesepakatan pihak sekolah PKBM Patrakomala menggunakan seTARA Daring dan grup *whatsapp* sebagai media.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, tutor mengunggah modul materi pelajaran pada aplikasi seTARA Daring. Modul dibagi untuk tiap mata pelajaran. Setelah itu tutor atau operator PKBM akan mengumumkan melalui grup *whatsapp* tentang adanya materi yang telah tersedia di seTARA Daring untuk dipelajari. Sebagai alternatif, tutor juga membagikan materi pelajaran tersebut melalui grup *whatsapp*.

Sementara itu pada tahap evaluasi, untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta didik atas materi yang baru saja diunggah, biasanya tutor akan memberikan soal-soal latihan di akhir tiap modul. Peserta didik dapat

---

<sup>30</sup> Nirwaning Makleat, Abdul Syukur, and Anasius Dei Ndewi, "Pengelolaan Metode Pembelajaran Mandiri bagi Warga Belajar Program Kesetaraan Kejar Paket C di PKBM Bintang Flobamora Kupang," *Jurnal Paedagogy* 9, no. 2 (2022): 206, <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4958>.

mengerjakannya langsung di aplikasi seTARA Daring untuk soal-soal yang bersifat teoretis. Adapun untuk penugasan yang bersifat praktik psikomotorik biasanya harus langsung dikumpulkan ke sekolah, atau ketika masa pandemi COVID-19 peserta didik terlebih dulu diminta memposting hasil karyanya di grup *whatsapp* pada tenggat waktu yang telah ditentukan.

Sementara itu terkait metode pemberian tugas, PKBM Patrakomala menggunakan metode ini sebagai kelanjutan dari metode pembelajaran mandiri yang telah dibahas sebelumnya. Fase diawali dengan pemberian tugas oleh tutor yang biasanya diletakkan pada akhir modul yang diunggah di seTARA Daring. Peserta didik kemudian mengerjakan tugas langsung pada seTARA Daring. Setelah tugas selesai dikerjakan, peserta didik mengirimkannya kepada tutor saat itu juga.

Selain tugas yang berbentuk soal-soal latihan, PKBM Patrakomala juga memberikan penugasan yang bersifat keterampilan (psikomotorik). Fase diawali dengan pengumuman penugasan melalui grup *whatsapp*. Tutor menjelaskan detail pengerjaan tugas berikut tenggat waktu yang diminta. Setelah dinilai jelas, fase kedua yaitu peserta didik mengerjakan penugasan yang diberikan. Selanjutnya bagi peserta didik yang telah menyelesaikan penugasan dapat mengumpulkannya langsung ke sekolah, atau paling tidak mempostingnya dulu di grup *whatsapp* sebagai laporan untuk tutor.

Metode penugasan yang diterapkan di PKBM Patrakomala bertujuan untuk mengasah kreativitas dari peserta didik. Selain itu metode pemberian tugas akan menguji komitmen peserta didik terhadap pembelajaran. Dengan adanya tugas, peserta didik akan didorong untuk mencari berbagai sumber agar dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik dan tepat waktu.

Terkait metode ceramah, pada masa pandemi COVID 19 metode ini dislipkan ketika tutor membahas jawaban soal-soal peserta didik yang baru saja dikumpulkan setelah pelaksanaan metode pembelajaran mandiri dan metode pemberian tugas. Metode ceramah bukan lagi di posisi awal layaknya kegiatan pembelajaran sebelum pandemi COVID 19.

Berpindahnya urutan metode ceramah di posisi ketiga merupakan cerminan adaptasi tutor dalam menentukan pola belajar pada situasi yang berbeda. Pandemi COVID-19 yang dimulai pada akhir tahun 2019 telah memaksa seluruh aktivitas instruksional menjadi *student-centered* sebagai konsekuensi pembelajaran jarak jauh secara daring. Di dalam sistem *student-centered* metode ceramah tidak menjadi prioritas utama, karena tutor bukan sumber belajar yang dominan.

Sementara itu pada kegiatan komunikasi instruksional di PKBM Patrakomala, metode tanya jawab biasanya dilakukan di akhir pembelajaran luring di dalam kelas. Tutor memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas atau materi lain yang masih terkait dengan pembelajaran. Sebagai penyeimbang, tutor juga mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang disampaikan.

### **3. Pemanfaatan Media dalam Proses Komunikasi Instruksional.**

Sistem pembelajaran yang diharapkan berjalan di PKBM Patrakomala adalah yang memberikan porsi besar kepada peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri (*student centered*). Tutor dalam hal ini tidak lagi menjadi sumber belajar yang utama, namun hanya bertindak sebagai fasilitator.



Pada situasi pembelajaran yang bersifat *student centered* dimana tutor tidak lagi mendominasi aktivitas instruksional namun lebih berperan sebagai fasilitator, maka tutor harus mengikuti kecenderungan komunikasi peserta didik, termasuk penggunaan teknologi informasi dalam komunikasi jarak jauh.<sup>31</sup>

PKBM Patrakomala sendiri dalam upayanya membentuk kemandirian belajar peserta didik dan akibat terpaan wabah COVID-19 mengupayakan metode pembelajaran jarak jauh menggunakan media berbasis internet. Adapun media yang digunakan saat ini adalah seTARA Daring dan grup *whatsapp*.

SeTARA Daring merupakan aplikasi *Learning Management System* (LMS) yang khusus diciptakan untuk pembelajaran jarak jauh bagi pendidikan kesetaraan. Secara sistematis aplikasi ini tersambung dan terintegrasi dengan sumber belajar sehingga tutor bisa menjalankan kegiatan instruksional secara cepat dan aman. SeTARA Daring didesain dengan tampilan yang mudah dan pengendalian dalam pelaksanaan kelas *online*. Di dalamnya tersedia kelengkapan instruksional baik secara perancangan, pelaksanaan, hingga penilaian.<sup>32</sup>

Berikut ini jabaran pemanfaatan seTARA Daring sebagai media instruksional di PKBM Patrakomala:

a. Perencanaan pembelajaran.

Pada tahap ini tutor mempersiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi dapat diproduksi sendiri oleh tutor baik berbentuk *e-book* atau video, bisa juga menggunakan bahan *e-book* yang sudah ada atau mengambil *link* video dari *youtube*.

b. Pelaksanaan pembelajaran.

Setelah menyiapkan materi, selanjutnya tutor akan mengunggah materi pelajaran tersebut ke dalam modul-modul yang ada di seTARA Daring bersama soal-soal latihan di akhir tiap modul. Materi diunggah tiap minggunya dengan target dapat diakses oleh peserta didik mulai pukul 10.00 WIB pada hari Sabtu atau Minggu. Agar peserta didik lebih terinformasikan mengenai materi, biasanya tutor akan mengumumkannya juga di grup *whatsapp*.

c. Evaluasi.

Evaluasi dilakukan oleh tutor melalui pemberian soal-soal latihan atau penugasan pada tiap akhir modul yang diunggah di seTARA Daring. Melalui penugasan ini tutor dapat mengetahui sejauhmana pemahaman peserta didik terhadap materi yang baru saja dibagikan. Selain itu tutor juga dapat mengevaluasi apakah metode pembelajaran yang diterapkannya tepat sasaran.

Sementara itu terkait penggunaan *whatsapp*, aplikasi ini kini telah banyak dimanfaatkan untuk kegiatan komunikasi di berbagai bidang, salah satunya pembelajaran. Penggunaan *whatsapp* biasanya dilakukan melalui pembentukan grup-grup yang beranggotakan tutor dan peserta didik. Pada kegiatan instruksional di PKBM Patrakomala, grup *whatsapp* selain digunakan sebagai wadah silaturahmi juga digunakan tutor untuk menyampaikan materi pelajaran dan atau penugasan. Ada materi dan tugas yang merupakan *back up* atau salinan dari yang sudah diunggah di seTARA Daring, ada juga yang benar-benar baru.

---

<sup>31</sup> Yuniastuti, Miftakhudin, dan Muhammad Khoiron, *Media Pembelajaran untuk Generasi Milenial* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 35.

<sup>32</sup> <http://setara.kemdikbud.go.id>

Peserta didik sebagai anggota grup dapat merespons langsung seandainya terdapat hal-hal yang perlu dikonfirmasi atau ditanyakan kepada tutor terkait materi atau tugas tersebut. Melalui grup *whatsapp* juga peserta didik mengumpulkan penugasan tertentu atau mengirimkan laporan pelaksanaan ujian.

#### 4. Hambatan dalam Proses Komunikasi Instruksional.

Hambatan dalam komunikasi mengandung makna rintangan yang menghalangi tersampainya pesan dari komunikator kepada komunikan secara efektif. Dalam konteks pembelajaran, hambatan merintangi tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan, terutama dalam kegiatan komunikasi instruksional yang sedang berlangsung.

Hambatan dalam komunikasi instruksional timbul disebabkan karena kurang berfungsinya salah satu dari dua variabel personal atau variabel situasional peserta didik. Variabel personal dapat bersifat fisik maupun psikologis yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, misalnya: kecerdasan, motivasi, bentuk tubuh, rasa lapar, dan sebagainya. Sedangkan variabel situasional berasal dari situasi dimana peserta didik tersebut berada (lebih bersifat eksternal), biasanya terkait dengan variabel waktu dan ruang (lingkungan).<sup>33</sup>

##### a. Hambatan dari variabel personal.

Di PKBM Patrakomala terdapat beberapa hambatan instruksional yang bersumber dari variabel personal peserta didik yaitu:

##### 1) Kurang memahami instruksi akibat kemalasan.

Pada saat tutor menyampaikan sebuah informasi di grup *whatsapp*, sering terjadi peserta didik tidak mencoba dulu untuk memahami maksud dan isi informasi tersebut. Mereka memilih untuk langsung menanyakannya kepada tutor via japri perihal informasi tadi. Fenomena ini menunjukkan kemalasan dari peserta didik untuk melakukan upaya pencernaan sebuah informasi. Alih-alih membacanya secara perlahan atau berulang-ulang, mereka lebih menyukai bila tutor menjelaskannya kepada mereka secara pribadi, yang tentu saja dapat menyulitkan tutor. Namun penuturan informan utama menyatakan bahwa tutor tetap melayani japri dari peserta didik tersebut.

##### 2) Usia peserta didik.

Keberagaman usia peserta didik di dalam sebuah kelas pembelajaran dengan rentang yang beragam sering mempengaruhi kemandirian tutor untuk melakukan kegiatan komunikasi instruksional. Sebagai solusi dari kecanggungan ini, tutor umumnya memberikan perlakuan komunikasi yang berbeda kepada tiap peserta didik. Bagi peserta didik yang berusia lebih dewasa, tutor menggunakan bahasa yang lebih formal dan lebih santun. Hal ini dilakukan agar peserta didik tersebut merasa dihargai dan dihormati oleh tutor. Sedangkan kepada peserta didik yang lebih muda, tutor menggunakan pendekatan sebagai teman dengan penggunaan bahasa nonformal. Ini ditujukan agar tercipta suasana akrab antara tutor dan

---

<sup>33</sup> Pawit M. Yusup, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 34.

peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dengan kegiatan pembelajaran.

3) Status sosial ekonomi peserta didik.

Keberadaan PKBM ditujukan untuk mengakomodir warga masyarakat yang putus sekolah agar dapat melanjutkan pendidikannya dan memiliki ijazah. Namun bukan berarti bahwa semua peserta didik PKBM berasal dari kalangan marginal. Tidak sedikit peserta didik yang kenyataannya telah memiliki status sosial atau ekonomi tertentu di masyarakat. Menyikapi hal ini tutor di PKBM Patrakomala memilih untuk bersikap profesional dalam melakukan kegiatan instruksional. Tutor menempatkan posisi peserta didik secara proporsional dengan tetap menjaga gaya komunikasi yang dilakukan.

4) Inteligensi.

Kondisi psikologis peserta didik PKBM yang pernah mengalami kondisi putus sekolah serta faktor usia yang telah melampaui batas usia peserta didik di sekolah formal sedikit banyak mempengaruhi kemampuan kognitif mereka. Tidak mudah bagi tutor untuk menyampaikan materi-materi pelajaran yang umumnya diajarkan di sekolah formal. Penuturan informan kunci misalnya, menggambarkan kesulitan yang ditemui dalam kelas pembelajaran matematika dan bahasa Inggris. Untuk mengatasinya, mau tidak mau PKBM Patrakomala harus menurunkan target capaian kompetensi yang diharapkan. Selain itu secara personal tutor dituntut untuk lebih sabar, karena bisa jadi proses penyampaian materi akan berlangsung lebih dari satu kali untuk materi yang sama.

5) Motivasi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan utama, terdapat peserta didik di PKBM Patrakomala yang cenderung enggan mengikuti kegiatan pembelajaran dan penugasan. Mereka hanya menginginkan agar sekolah mengeluarkan ijazah secepatnya. Menghadapi peserta didik seperti ini, tutor PKBM Patrakomala lebih mengedepankan sikap *positive thinking (husnudzon)* kepada peserta didik bersangkutan. Tutor menyadari bahwa alasan utama kebanyakan peserta didik mendaftar di program kesetaraan paket C adalah untuk mendapatkan ijazah. Ijazah diperlukan baik untuk melamar pekerjaan atau penyesuaian karir di tempatnya bekerja. Alasan ini yang membuat mereka tergesa-gesa ingin segera mendapatkan ijazah. Namun tutor tetap menyampaikan informasi kepada peserta didik terkait kebijakan pembelajaran di program kesetaraan paket C dimana dibutuhkan waktu minimal tiga tahun untuk bisa memperoleh ijazah. Selain itu peserta didik juga diwajibkan untuk mengikuti ujian secara berkala.

6) Penguasaan teknologi.

Pembelajaran di program kesetaraan paket C PKBM Patrakomala menggunakan media yakni seTARA Daring dan grup *whatsapp*. Keduanya mensyaratkan adanya perangkat gawai yang terkoneksi dengan internet. Kendala ditemui ketika peserta didik

harus mengakses seTARA Daring. Bagi peserta didik yang berusia muda hal ini bukanlah masalah. Namun kesulitan dirasakan oleh peserta didik yang berusia dewasa. Mereka sering mengalami kendala pada saat menggunakan seTARA Daring, sebagaimana yang disampaikan informan pendukung.

Untuk meminimalisasi peserta didik yang gptek, tutor berupaya untuk membuat tutorial penggunaan seTARA Daring mulai dari pembuatan akun, proses *log in*, pemilihan modul, hingga pengerjaan soal-soal latihan. Tutorial ini lalu dibagikan di grup *whatsapp*. Setiap ada penugasan di seTARA Daring, tutor juga selalu memantau perkembangannya di grup *whatsapp*, sebagai antisipasi bila ada peserta didik yang menemui kendala.

b. Hambatan dari variabel situasional.

1) Waktu.

Diantara keluhan yang dilontarkan tutor di PKBM Patrakomala adalah peserta didik yang mangkir dari kegiatan pembelajaran akibat keterbatasan dari waktu yang dimiliki. Alasan yang dikemukakan biasanya terkait urusan keluarga atau pekerjaan. Peserta didik pada titik ini lebih memprioritaskan urusan di luar pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan waktu ini, penggunaan media dapat menjadi sebuah solusi yang mutlak. Hal ini karena kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh media instruksional, diantaranya: mampu melakukan konversi sebuah konsep abstrak menjadi konkret, jalan keluar dari terbatasnya ruang pembelajaran dan waktu yang dimiliki, sebagai pengganti alat peraga, solusi terbatasnya bahasa lisan tutor, serta untuk menghindari miskomunikasi.<sup>34</sup>

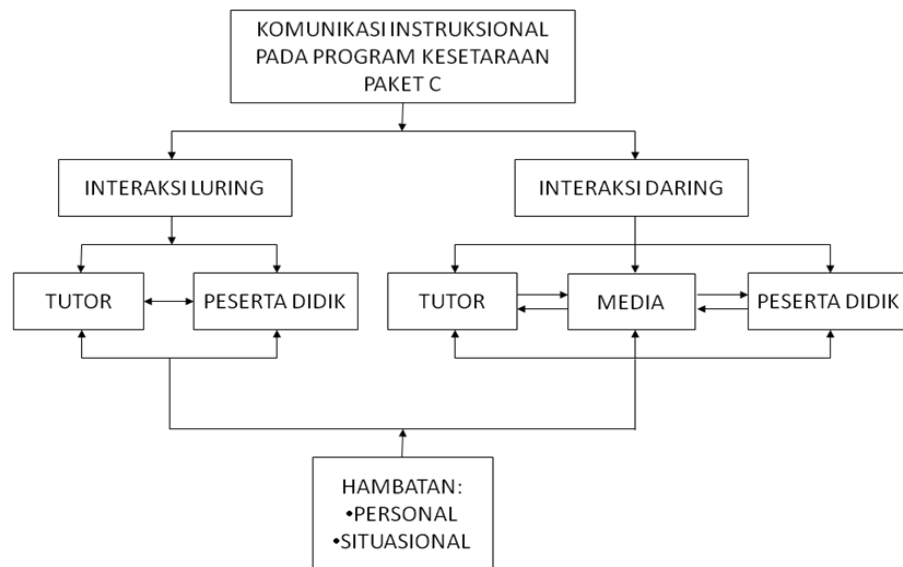
2) Kendala Teknis

Sementara itu berdasarkan penuturan informan utama maupun informan pendukung diperoleh informasi bahwa kendala teknis yang sering ditemui dalam kegiatan instruksional di PKBM Patrakomala adalah aplikasi seTARA Daring yang sering sulit atau lambat diakses serta kendala sinyal yang kurang memadai.

Untuk kendala teknis yang pertama yaitu seTARA Daring yang kadang sulit diakses, tentunya ini diluar kendali tutor ataupun pihak sekolah. Biasanya tutor mengatasinya dengan menggunakan alternatif kedua, yakni membagikan materi melalui grup *whatsapp*. Sedangkan untuk kendala kualitas sinyal yang buruk dapat disiasati melalui persiapan yang cukup sebelum melakukan kegiatan pembelajaran *online*, yaitu dengan mencari lokasi terbaik untuk mendapatkan sinyal yang kuat.

---

<sup>34</sup> Yuniastuti, Miftakhudin, dan Muhammad Khoiron, *Media Pembelajaran untuk Generasi Milenial* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 20.



Gambar 1.3: Model Komunikasi Instruksional pada Program Kesetaraan Paket C  
Sumber: Olahan Peneliti

### E. Kesimpulan

Kegiatan komunikasi instruksional pada program kesetaraan paket C di PKBM Patrakomala terbagi menjadi kegiatan komunikasi instruksional secara luring (*offline*) di dalam kelas dan daring (*online*) melalui aplikasi seTARA Daring juga *whatsapp*. Pada masa pandemi COVID 19 aktivitas instruksional lebih didominasi pembelajaran secara daring. Interaksi luring (*offline*) antara tutor dan peserta didik di PKBM Patrakomala bersifat transaksional, sedangkan pada interaksi daring (*online*) melalui grup *whatsapp*, interaksi bersifat interaksional.

PKBM Patrakomala memberikan wewenang penuh kepada tutor untuk memilih metode pembelajaran yang diinginkan. Terdapat empat metode yang digunakan yakni: metode pembelajaran mandiri dan pemberian tugas yang dilakukan secara daring (*online*) serta metode ceramah dan tanya jawab yang berlangsung pada kelas pembelajaran luring (*offline*). Pada masa pandemi COVID-19 pembelajaran di program kesetaraan paket C PKBM Patrakomala memprioritaskan penggunaan metode pembelajaran jarak jauh berbasis *online* melalui aplikasi seTARA Daring dan grup *whatsapp*. Keduanya dipilih berdasarkan pertimbangan fungsional dan kedekatan (*familiarity*) dengan peserta didik. SeTARA Daring berfungsi sebagai ruang belajar virtual dimana di dalamnya sudah dilengkapi dengan berbagai modul pelajaran yang disiapkan tutor. Adapun grup *whatsapp* dimanfaatkan tutor atau operator PKBM untuk membagikan materi pelajaran, tutorial, pengumuman-pengumuman, serta pengumpulan tugas.

Hambatan komunikasi instruksional pada program kesetaraan paket C di PKBM Patrakomala terdiri dari hambatan yang berasal dari variabel personal dan hambatan yang berasal dari variabel situasional. Hambatan dari variabel personal diantaranya: kemalasan peserta didik memahami instruksi, faktor usia, sosial ekonomi, inteligensi, motivasi, dan penguasaan teknologi. Sedangkan hambatan



dari variabel situasional yang ditemui adalah mengenai waktu pembelajaran dan kendala teknis terkait media instruksional serta akses internet.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan komunikasi instruksional selama pembelajaran, dapat diatasi melalui pendekatan komunikasi interpersonal tutor dengan peserta didik yang intensif serta penggunaan media instruksional yang lebih variatif menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan karakter peserta didik.

Sementara itu untuk menumbuhkan antusiasme dari peserta didik, tutor dapat menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran, tidak hanya terpaku pada metode yang selama ini digunakan. Penggunaan teknik-teknik *ice breaking* juga perlu digali oleh tutor untuk dapat diterapkan dalam kegiatan instruksional. Namun satu hal yang harus diperhatikan bahwa antusiasme harus terlebih dulu ditumbuhkan di dalam diri tutor, sebelum kemudian menularkannya kepada peserta didik.

Saran bagi para peneliti yang berminat melakukan penelitian terkait aktivitas instruksional di PKBM, dapat melakukan pengukuran terhadap efektivitas metode-metode pembelajaran yang dipilih oleh tutor. Hal ini nantinya akan berhubungan juga dengan media-media yang digunakan dalam kegiatan instruksional.

### Daftar Pustaka

- Budiwan, Jauhan. "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)." *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 107-135. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559265>.
- Budiwibowo, Arief Kukuh, and Khomsun Nurhalim. "Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C." *Journal of Nonformal Education* 2, no. 2 (2016): 168-174. <https://doi.org/10.15294/jne.v2i2.6789>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hasan, J. (2020). Tantangan Dan Arah Dakwah Di Tengah Ancaman Pandemi Covid-19. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2), 46-60.
- Houser, Marian L., and Angela M Hosek. *Handbook of Instructional Communication Rhetorical and Relational Perspective*. New York: Taylor & Francis, 2018.
- <http://setara.kemdikbud.go.id>
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/instructional>
- Ibrahim, Muhammad. "Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C." *Edusentris* 5, no. 1 (2018): 23-34. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v5i1>.
- Kristiana, Lita, and Heru Siswanto. "Pengelolaan Media Pembelajaran Daring dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Warga Belajar Kesetaraan Paket C di UPT SKB Mojokerto Masa Pandemi COVID-19." *J+PLUS UNESA* 10, no. 2 (2021): 211-221. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43119>
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A Foss. *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.

- Makleat, Nirwaning, Abdul Syukur, and Anasius Dei Ndewi. "Pengelolaan Metode Pembelajaran Mandiri bagi Warga Belajar Program Kesetaraan Kejar Paket C di PKBM Bintang Flobamora Kupang." *Jurnal Paedagogy* 9, no. 2 (2022): 203-210. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4958>.
- Naway, Fory Armin. *Komunikasi dan Organisasi Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017, hal. 58.
- Nengsih, Yanti Karmila, Armilia Sari, and Henny Helmi. "Pengelolaan Pembelajaran Program Paket C pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan Sanggar Kegiatan Belajar di Kota Palembang." *JPPM* 5, no. 1 (2018): 51-60. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>.
- Padila, Arlen, and Rah Utami Nugrahani. "Pengaruh Efektivitas Komunikasi Instruksional Pelatih kepada Atlet Taekwondo terhadap Kinerja Atlet saat Bertanding." *e-Proceeding of Management* 7, No. 1 (2020): 1730-1741. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/11812>.
- Powell, Robert G., and Dana L. Powell. *Classroom Communication and Diversity*. New York: Routledge, 2010.
- Saidah, Rani. "Evaluasi Pembelajaran Kesetaraan Paket C dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 12, no. 2 (2018): 60-71. <http://dx.doi.org/10.32832/jpls.v12i2.2795>.
- Saleh, Akh. Muwafik, and Sri Handayani. *Komunikasi Instruksional dalam Konteks Pendidikan*. Malang: Intelegensia Media, 2020.
- Santora, Agung, and Setiawati. "Hubungan antara Kompetensi Sosial Tutor dengan Motivasi Belajar Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di SPNF-SKB Kabupaten Kerinci." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 1 (2021): 354-361. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/956>.
- Sari, Aulia Nadia, Subanji, and Sisworo. "Analisis Interaksi Siswa pada Aktivitas Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Matematika secara Daring." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, No. 03 (2021): 2636-2651. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.949>.
- Setyanto, N. Ardi. *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Supriadie, Didi, and Deni Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Yuniastuti, Miftakhudin, and Muhammad Khoiron. *Media Pembelajaran untuk Generasi Milenial*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.

Yusup, Pawit M. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Bandung: Bumi Aksara, 2010.